

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
- 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang positif bagi :

- 1) Perusahaan, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi untuk pertimbangan bagi perusahaan.
- 2) Akademisi, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang diangkat pada penelitian saat ini.

Bab II

Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Karakteristik Perusahaan Perbankan

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Disamping itu, sebagai lembaga kepercayaan dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya yang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Selain itu, usaha perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manipulasi laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manipulasi laba agar kinerja keuangan dapat terus meningkat sehingga kepercayaan investor dan para nasabah tidak berkurang terhadap kinerja perusahaan.

2.1.2. Pengertian, konsep dan Tujuan Corporate Governance

Menurut Gunarsih (2004) *Corporate Governance* merupakan pengelolaan (*corporate*) dari bentuk organisasi tertentu, yaitu perusahaan (*corporation*). Menurut *World Bank*, *corporate governance* adalah suatu standar organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta tanggungjawabnya kepada investor (pemilik saham dan kreditur). Dalam literatur akademis, *corporate governance* biasanya dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah yang muncul dari pemisahan antara kepemilikan dan kontrol.

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua stakeholders yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, tepat waktu, serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclousure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders*. Sedangkan *Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya

yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sesuatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Corporate Governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Sistem tersebut juga membantu menciptakan lingkungan yang berkesinambungan (*going concern*). Siallagan dan Machfoedz (2006) mengatakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menguntungkan para pemegang saham. Shieifer dan Vishny (1997) mengatakan sistem dari *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa para manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau capital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Diharapkan dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). *Corporate Governance* merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholder*, termasuk

yeng terdapat didalamnya adalah *stakeholder, lenders, employees, executives, government,*

customers, stakeholders yang lainnya. Ada dua hal yang menjadi perhatian utama konsep ini, adalah:

1. Pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya.
2. Kewajiban perusahaan untuk melakukan penggunaan (*disclosure*) secara akurat tepat pada waktunya, dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dan kualitas laba.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa *corporate governance* pada intinya adalah mengenai suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* dimaksud untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan (*mistakes*) signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Tujuan utama dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa konsep tentang *corporate governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997) yang menyatakan *corporate*

governance berkaitan dengan cara atau mekanisme yang meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh return sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan. *Corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*.

2.1.3. Prinsip Dasar dalam *Corporate Governance*

Pendapat dari *Organization For Economic Co-operation dan Development* (OECD) mengenai prinsip dasar dalam *corporate governance* yang mana prinsip-prinsip tersebut terkait langsung dengan permasalahan yang dihadapi dunia usaha pada umumnya yakni masalah korupsi dan ketidakjujuran (*corruption a.d bribery*), tanggung jawab sosial dan etika korporasi (*corporate social responsibility and ethics*), tata kelola sektor publik (*public sector governance*), dan reformasi hukum (*regulatory reform*). Empat prinsip dasar dalam *corporate governance* yaitu:

1. *Fairness* (keadilan).

Menjamin hak-hak para pemegang saham termasuk saham minoritas dan para pemegang saham asing, menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor, serta perlakuan yang sama bagi pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas; membuat pedoman perilaku perusahaan (*corporate*

conduct) dan atau kebijakan-kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk yang dalam, self dealing, menetapkan peran dan tanggungjawab Dewan Komisaris, Direksi, dan Komite konflik termasuk sistem remunerasi, menyajikan informasi secara wajar atau pengungkapan penuh material apapun, mengedepankan Equal Jon Opportunity (Tjager, 2003).

2. *Transparancy* (transparasi).

Menyajikan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan, pengungkapan informasi yang bersifat penting dan penyebaran informasi yang telah diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas.

Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan mengembangkan sistem akuntansi (*accounting system*) yang berbasis standar akuntansi dan best practices yang menjamin adanya laporan keuangan dan pangungkapan yang berkualitas; mengembangkan *Information Technology* (IT) dan *Management Information System* (MIS) untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh Dewan Komisaris dan Direksi; mengembangkan *enterprise risk management* yang memastikan bahwa semua resiko signifikasi

telah didedintifikasi, diukur, dan dapat dikelola pada tingkat toleransi yang jelas; mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka (Tjager, 2003)

3. *Accountability* (akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab, mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana diawasi dewan komisaris, serta adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan menyiapkan laporan keuangan (*financial statement*) pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat, mengembangkan komite audit dan resiko untuk mendukung fungsi pengawasan dewan komisaris, mengembangkan dan merumuskan kembali peran dan fungsi internal audit sebagai mitra bisnis strategi.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Memastikan dipatuhinya perangkat peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku sebagai gambaran untuk dapat dipatuhinya nilai-nilai sosial, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka, dan dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang berkepentingan. Prinsip corporate governance yang pada akhirnya

akan menciptakan dua hal yang penting dalam suatu perusahaan, antara lain adalah:

- a. Para pihak pemegang saham akan dapat memperoleh suatu informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu.
- b. Perusahaan akan melakukan pertanggungjawaban secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan kegiatan perusahaan.

2.1.4 Manfaat Penerapan *Corporate Governance*

Adapun manfaat dari penerapan corporate governance, antara lain adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan corporate value.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan.

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Pencatatan Nomor 1A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas Di Bursa yaitu dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Hal ini senada dengan Keputusan Direksi, yang menyatakan komisaris independen adalah komisaris yang jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

2.1.6 Tugas dan Tanggung jawab Komisaris Independen

Menurut FCGI (2003) tugas utama dari dewan komisaris adalah: Pertama, menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendali resiko, serta mengawasi pelaksanaan kinerja perusahaan. Kedua, menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi. Ketiga, memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota

dewan direksi, dan anggota dewan komisaris termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.

Keempat, memonitor dan mengawasi pelaksanaan corporate governance, dan mengadakan perubahan dimana perlu. Kelima, memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan. Komisaris independen bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dapat terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar manajemen dan komisaris independen.

2.1.7 Keanggotaan Komisaris Independen

Persyaratan untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan, antara lain adalah:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat bersangkutan.
4. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal

Sedangkan kriteria komisaris independen diambil oleh FCGI dari kriteria otoritas bursa efek Australia tentang *Outside Directors*. Kriteria *Outside Directors* dalam *One Tier System* telah diterjemahkan menjadi kriteria untuk komisaris independen dalam position paper FCGI kepada *National Committee on Corporate Governance* (NCCG) adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung kepada pemegang saham mayoritas dari perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain

berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.

6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (FCGI) Ndaruningputri (2006).

2.1.8 Komite Audit

Sam'ani (2008) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan dihentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Sedangkan pengertian komite adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus. Sedangkan keanggotaan komite audit sesuai dengan peraturan BEI adalah sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota. Seorang diantaranya adalah

komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit.

2.1.9 Tugas dan Tanggung jawab Komite Audit

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam menjalankan tugasnya dan wajib menyampaikan laporan atas aktivitasnya kepada seluruh anggota dewan komisaris tercatat secara berkala. Sesuai dengan peraturan BEI tugas komite audit adalah memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Adapun selain tugas dari komite audit yang telah diuraikan diatas, komite audit juga memiliki tanggung jawab, antara lain adalah:

1. Memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, dan rencana jangka panjang.
2. Memastikan perusahaan dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, dan melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.
3. Mengawasi perusahaan termasuk didalamnya pemahaman tentang masalah yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

2.1.10 Manfaat dan Tujuan Pembentukan Komite Audit

Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai komite khusus diperusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris serta bermanfaat untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam melakukan pengawasan. Alijoyo dan Zaini (2004) mengatakan komite audit yang efektif akan membantu terciptanya keterbukaan serta laporan keuangan yang berkualitas, ketaatan pada peraturan-peraturan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai.

Tujuan dari pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU).
2. Memastikan bahwa pengendalian internalnya memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya.
4. Merekomendasi seleksi auditor internal dan memberikan pengawasan menyeluruh.

2.1.11 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengendalian operasional perusahaan. Boediono (2005) menyatakan bahwa dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Menurut Shleifer dan Vishny (1986) kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer sehingga akan mengurangi earning management dan meningkatkan

kualitas laba serta konsekuensinya tentu terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka akan semakin mengurangi kecenderungan manajer melakukan *earning management*.

2.1.12 Kepemilikan Institusional

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kuat control eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*, sehingga perusahaan akan menggunakan deviden yang rendah. Dengan adanya control yang ketat akan menyebabkan manajer menggunakan utang pada tingkat yang

rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan resiko kebangkrutan.

2.1.13 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja dapat diartikan sebagai suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Jadi yang dimaksud dengan kinerja keuangan dalam uraian diatas adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya. Sedangkan kinerja dalam bahasa inggris “*performance*” merupakan kata benda “*noun*” mengandung arti “*think done*” (sesuatu hasil yang telah dikerjakan). Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengeluaran kerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan, yang disebut dengan laporan laba rugi. Penghasilan bersih (laba), seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja.

Menurut Halfert (1997), kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat. Sedangkan efisiensi diartikan

sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

2.1.14 Konsep Umum Perusahaan

Secara umum konsep penilaian (*valuation*) dalam keuangan didasarkan pada sudut pandang tentang nilai suatu perusahaan, yaitu jumlah pendapatan mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh asset tersebut. Konsep yang diterima umum berdasarkan pada pendekatan pendapatan (*income approach*) yang mencoba mengkualifikasi seluruh pendapatan yang mungkin diterima perusahaan di masa yang akan datang dan menjumlahkannya menjadi sebuah nilai.

Dengan menggunakan laporan keuangan sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan, kita dapat mengetahui kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, posisi kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan informasi kinerja keuangan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi atau memperkirakan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

2.1.15 Laba Sebagai Pengukuran Kinerja

Pada hakekatnya laba adalah hasil yang diperoleh perusahaan dari kegiatan usaha (operasi yang dilakukan). Sebagai alat ukur kinerja perusahaan laba menunjukkan informasi tentang tingkat keberhasilan perusahaan dalam melakukan operasi. Secara umum informasi laba bermanfaat untuk menilai keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dan efisiensi manajemen, serta untuk membuat taksiran jumlah laba dimasa yang akan datang. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono dan Cristiawan, 2004).

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terikat dengan harga saham (Cornett et al., 2006). Informasi laba (akuntansi) suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berupa perhitungan laba rugi. Elemen yang membentuk perhitungan laba rugi adalah:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dan konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa. Menurut Sugiri (1995), pendapatan adalah tiap-tiap tambahan aktiva atau pengurangan kewajiban yang timbul karena usaha perusahaan, baik berupa penyerahan jasa-jasa atau penjualan barang.

2. Biaya

Biaya adalah harga pokok barang yang dijual dan jasa-jasa yang dikonsumsi untuk menghasilkan pendapatan. Pada perusahaan jasa, biaya dikelompokkan pada satu kelompok biaya saja yaitu biaya operasi.

2.1.16 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan

Good Corporate Governance sebagai tata kelola perusahaan yang baik mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan perusahaan sebab prinsip *good corporate governance* adalah transparansi dan akuntabilitas yang sangat dibutuhkan perusahaan publik. *Good corporate governance* dapat berimbas pada kinerja perusahaan, sebab esensi dari *good corporate governance* ini secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha baik profitabilitas maupun pertumbuhannya. Dampak penerapan *corporate governance* selain mempercepat iklim berusaha yang lebih sehat, juga meningkatkan kepercayaan baik investor maupun kreditor. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, dkk (2004) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan *corporate governance* mempunyai dampak yang kuat terhadap kinerja perusahaan selama periode krisis di Asia Timur (tahun 1997 sampai dengan tahun 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Damarwati, dkk (2004) yang mengaitkan hubungan *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Kakabadse et. al (2001), yang menganalisis beberapa penelitian yang menghubungkan *corporate governance* dengan kinerja keuangan menunjukkan tidak adanya hubungan antara keduanya. Di lain pihak hasil penelitian Berghe dan Ridder (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. Dalam artian bahwa terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan wajib memiliki komisaris independen, yang jumlahnya proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Fungsi *survey* menyatakan bahwa dewan komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen. Berbasis wawancara menemukan bahwa peranan pemberian saran (*advisory*) mendominasi aktivitas anggota dewan. Dengan menekankan pada fungsi ini,

bahwa peranan keahlian atau konseling yang diberikan oleh anggota dewan tersebut merupakan suatu jasa yang berkualitas bagi manajemen dan perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris diambil dari *teori agency*. Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Dari kedua fungsi tersebut, terlihat bahwa fungsi dari keberadaan dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto LS (2005) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris didalam perusahaan cenderung hanya sebagai formalitas saja karena keefektifan fungsi dan tugas pengawasan dewan komisaris belum independen sehingga, keberadaan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bradbury et. al. (2004) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Menurut Anderson et al. (2003) proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan, dalam artian bahwa keberadaan komite audit juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan kepemilikan seorang manajer akan ikut

menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Semakin besar kepemilikan manajer pada perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan karena semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan manajer dan tujuan pemegang saham. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Bahwa dengan kepemilikan institusional, pemegang saham mempunyai kemampuan untuk memainkan peranan dalam pengawasan manajemen, karena mereka mendapat kekuasaan melalui *voting right*. Adanya monitoring yang cukup tinggi membuat manajer mempunyai derajat discretion yang rendah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk menguntungkan dirinya. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan kinerja perusahaan kepada para pemegang saham, dengan demikian penerapan *corporate governance* di percaya dapat

meningkatkan kinerja perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham. Menurut Cornett et al, (2006) *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terikat dengan harga saham.

2.1.17 Pengertian Return on assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Return On Assets dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, Return On Assets kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Simamora, 2000:530).

2.1.18 Fungsi Return On Assets

Menurut Munawir (2007;91) kegunaan dari analisa Return On Assets dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa Return On Assets dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa Return On Asset dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa Return On Asset juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada

tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa Return On Asset juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
5. Return On Assets selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya Return On Assets dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.19 Keunggulan dan Kelemahan Return On Assets (ROA)

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan Return On Assets yaitu :

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis Return On Assets (ROA)

3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis Return On Asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Kelemahan Return On Asset (ROA) menurut Munawir (2001:94) adalah:

1. Return On Asset (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. Return On Asset (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. Return On Asset (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.20 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Menurut Munawir (2007:89), besarnya Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio return on asset ada beberapa rasio antara lain: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:140) menyatakan rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan

kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001:8) *Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Menurut Kasmir (2008:180) menyatakan perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya

operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.1.21 Unsur-unsur pembentuk Return on Assets (ROA)

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam Return on Assets (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston 2010:148). Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk Return on Assets (ROA) menurut Kieso dan Weygant, (2008) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang penerapan *Corporate Governance*, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diteliti Carningsih (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *property* dan *real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2008. Proporsi Komisaris Independen sebagai proksi dari *Good Corporate Governance* merupakan variabel moderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut bahwa komisaris independen sebagai variabel moderasi atas hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan Midiastuti et al. (2003) di Indonesia kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang mampu mengurangi masalah ketidak selarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham atau dapat dikatakan semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan.

3. Penelitian yang dilakukan Nofitasari (2015) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian *Good Corporate Governance* dan kinerja perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Penelitian oleh Pernanda (2008) dengan judul Pengaruh Penerapan Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mekanisme GCG berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 21 perusahaan yang diambil secara purposive sampling yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel corporate governance berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta BEJ Nomor: Kep-315/BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk memiliki dewan komisaris yang memonitor perusahaan agar tercipta *Good Corporate Governance* di Indonesia. Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua stakeholders berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan,

memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank. Alasan mengapa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris bertugas untuk memonitor kinerja para manajer dengan demikian semakin ketatnya pengawasan maka kinerja yang didapatkan akan bagus dan dapat menguntungkan para investor sehingga rasa kepercayaan investor tetap terjaga.

Penelitian oleh Sari (2009) dengan judul Pengaruh Penerapan Corporate Governanace terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2006-2008, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan Corporate Governance yang terdiri dari indikator: ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dan jumlah bank yang akan dijadikan sampel dari tahun 2006-2008 sebanyak 66 yang berasal dari 22 nama perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Alasan mengapa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah besarnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan akan membantu pengoptimalan pengawasan yang akan berpengaruh terhadap nilai kinerja keuangan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Bangun dan Vincent (2008) dengan judul Analisis Hubungan kinerja GCG dengan manajemen Laba dan Kinerja pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan sebanyak

30 perusahaan yang diambil secara purposive sampling yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA
3. Manajemen Laba memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja Keuangan ROA.

H2 : Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengendalian operasional perusahaan. Boediono (2005) menyatakan bahwa dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan

bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Alasan mengapa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah semakin besar kepemilikan manajerial maka para manajer dalam mengambil keputusan akan melakukan secara bijak dan akan semakin teliti dan berhati-hati agar kinerja keuangan yang dihasilkan bagus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi dan Pawestri, 2005) kepemilikan manajerial yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan menanggung kerugian akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja yang lebih baik.

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai komite khusus diperusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris serta bermanfaat untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam

melakukan pengawasan. Alijoyo dan Zaini (2004) mengatakan komite audit yang efektif akan membantu terciptanya keterbukaan serta laporan keuangan yang berkualitas, ketaatan pada peraturan-peraturan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Alasan mengapa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dengan adanya peraturan yang berlaku dan ditaati oleh pihak komite audit maka akan menciptakan kinerja keuangan yang bagus, sehingga para investor dapat percaya pada perusahaan tersebut. Alasan mengapa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dengan adanya peraturan yang berlaku dan ditaati oleh pihak komite audit maka akan menciptakan kinerja keuangan yang bagus, sehingga para investor dapat percaya pada perusahaan tersebut.

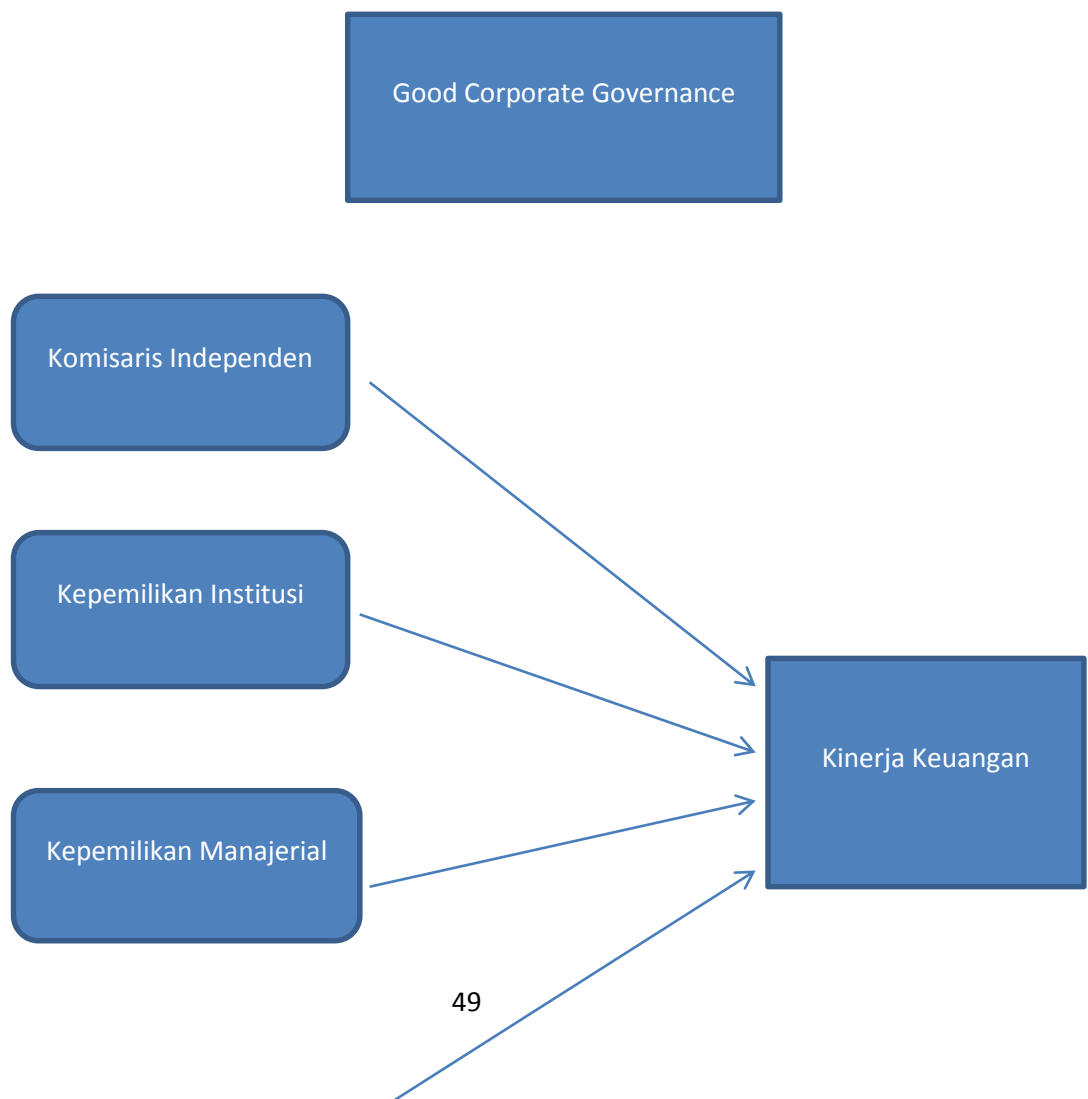
Penelitian yang dilakukan Nofitasari (2015) menunjukkan hasil bahwa Good Corporate Governance yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian *Good Corporate Governance* dan kinerja perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan teori dan hipotesis yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pemikiran



Bab III

Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Penelitian ini menggunakan teknik populasi, yaitu mengambil seluruh subyek penelitian. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif dan kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat – sifatnya. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3.1.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian populasi atau wakil yang diteliti. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan Berdasarkan metode purposive sampling yaitu dengan cara mengambil subjek penelitian bukan berdasarkan atas strata, random